

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam pembentukan generasi penerus bangsa yang baik dan mampu bersaing dengan bangsa lain. Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah berkaitan dengan perkembangan para siswa, baik dalam taraf akademik maupun non akademik. Berbicara mengenai pendidikan kita semua sudah pasti mengetahui betapa pentingnya hal tersebut. Sebagai peserta didik, siswa diharapkan mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang merupakan kewajiban yang harus dikerjakan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan nilai yang baik (Hanifah & Rusmawati, 2019).

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidang-bidang tertentu, oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga

mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah (Nurkholis, 2013). Pendidikan juga merupakan sebuah aktivitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya (Nurkholis, 2013). Pendidikan bisa didapatkan dari proses belajar disekolah.

Sekolah merupakan sebuah institusi pendidikan yang menjadi wadah dan berlangsungnya proses pendidikan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis dalam perkembangan masyarakat yang semakin maju. Sekolah sebagai pusat pendidikan formal lahir dan berkembang dari pemikiran efisiensi dan efektifitas dalam pemberian pendidikan kepada warga masyarakat (Gunawan, dalam Sulastri et al., 2020), selain itu sekolah haruslah bersikap antisipatif dalam proses pertumbuhan dari masa sekarang menuju masa depan dengan nilai-nilai, visi, misi dan strategi serta program yang jelas (Maliki, dalam Sulastri et al., 2020). Mengingat sekolah merupakan sebuah lembaga, maka tidak terlepas dari peran yang melekat pada institusi pendidikan tersebut. Sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai macam sistem sosial yang berkembang dari sekelompok individu yang saling berinteraksi, saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar sehingga membentuk suatu perilaku yang baik atau buruk dari hasil hubungan individu dengan individu maupun dengan lingkungan (Dewi, dalam Sulastri et al., 2020).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggungjawab menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan keahlian sehingga lulusannya dapat mengembangkan kinerja apabila terjun dalam dunia kerja (Edi, 2016). Pembelajaran di SMK sebesar 70 % diisi dengan praktek dan hanya 30 % teori, dikarenakan lulusan SMK dituntut memiliki keahlian tertentu (Feristiawan, 2021). Sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan memiliki peranan yang penting dalam membentuk siswa. Pengalaman yang diperoleh siswa selama bersekolah di sekolah kejuruan dapat berpengaruh dalam perkembangan identitas, keyakinan terhadap kompetensi dirinya, gambaran hidup dan kesempatan dalam berkarier, hubungan sosial dengan lingkungan sekitar dan lingkungan di luar keluarga, serta memahami bahasa mengenai hal yang benar dan salah deskripsi (Santrock, dalam Suprihatin, 2011).

Pengalaman yang diperoleh siswa berasal dari interaksi dengan berbagai macam guru, teman sebaya yang berasal dari latar belakang berbeda-beda. Sekolah kejuruan membantu siswa dalam mempersiapkan perkembangan dirinya menuju masa-masa mempersiapkan karir atau pendidikan jenjang selanjutnya. Salah satu faktor yang mendukung tercapainya keberhasilan proses belajar yaitu tingkat kesejahteraan siswa dalam lingkungan sekolah. Apabila sekolah dianggap sehat, maka akan memberikan perasaan senang dan membentuk sikap dan penilaian yang positif dari siswa. Apabila siswa di sekolah mengalami kejenuhan, maka siswa merasa tidak memiliki hubungan sosial yang baik dengan

orang lain di sekolahnya dan menyebabkan pemenuhan dirinya di sekolah seperti terabaikan (Rahma et al., 2020). Pemenuhan diri baik kebutuhan material dan non material di lingkungan sekolah berkaitan dengan *school well being*.

School well being adalah penilaian yang bersifat subjektif oleh siswa terhadap bagaimana sekolahnya yang akan memenuhi kebutuhan dasarnya. Dimensi kebutuhan dasar tersebut yaitu *having*, *loving*, *being*, dan *health* (Konu & Rimpela, dalam Rahma et al., 2020). *Having* adalah kondisi atau keadaan dari tempat belajar meliputi lingkungan di dalam dan sekitar sekolah. *Loving* adalah hubungan siswa dengan lingkungannya, termasuk lingkungan sosialnya, hubungannya dengan siswa lainnya, dinamika kelompok serta hubungan antara lingkungan rumah dengan sekolahnya, kemudian *being* adalah kemungkinan seorang siswa dapat belajar sesuai dengan minatnya, kemampuannya dan kebiasaannya dan yang terakhir *health* adalah ketiadaan penyakit yang muncul karena dampak dari proses belajar (Konu dan Koivisto, dalam Oktia, 2022).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *school well being* siswa berdasarkan (Keyes dan Waterman, dalam Rahma et al., 2020) yaitu hubungan sosial, teman dan waktu luang sukarelawan, peran sosial, dan karakteristik kepribadian, serta tujuan dan aspirasi. Terdapat faktor hubungan sosial dari beberapa faktor tersebut, dimana hubungan sosial adalah kegiatan yang menghubungkan kepentingan antar individu, individu dengan kelompok, ataupun antar kelompok baik itu secara langsung atau tidak yang menciptakan rasa menguntungkan dan kerjasama. Hubungan sosial erat kaitannya dengan *school*

connectednes. Defenisi *school well being* menurut (Najwa Wafiyah, 2019) yaitu penilaian yang bersifat subjektif oleh siswa terhadap bagaimana sekolahnya yang akan memenuhi kebutuhan dasarnya, dimensi kebutuhan dasar tersebut ialah *having, loving, being, dan health*. Dengan adanya *school well being* yang diterapkan di sekolah, siswa akan mendapatkan kesejahteraan seperti belajar lebih efektif, aktif, dan dapat memberikan kotribusi positif dalam mengikuti pelajaran dan kegiatan di kelas maupun di luar kelas. Namun, kurangnya *school connectedness* akan berpengaruh pada *well being* siswa disekolah sehingga memiliki dampak negatif pada kemajuan akademik siswa (Peguero et al., 2016).

School connectedness (Sugar, dalam Rahma, 2020) diartikan sebagai keterhubungan seorang siswa terhadap sekolahnya, tidak hanya dinilai dari rasa kepemilikan terhadap sekolahnya, tetapi juga keterhubungan dengan elemen yang ada di sekolah yang akan mempengaruhi susasana sekolah dari siswa. *School connectedness* itu terjadi karena rendahnya tingkat keterlibatan siswa pada kegiatan-kegiatan akademik di sekolah, paling tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor baik internal maupun eksternal siswa. *School connectedness* ialah dimana siswa merasa dihargai, diterima, diperdulikan, merasa dekat dan merasa didukung oleh orang-orang di lingkungan sekolah (Early, dalam Firdausi, 2018). Sedangkan (Cross, dalam Firdausi, 2018) *school connectedness* didefinisikan sebagai suatu kepercayaan seorang siswa dimana ia tumbuh di lingkungan sekolah yang peduli terhadap mereka sebagai seorang individu. Selain itu *juga school connectedness* mencakup dukungan proses pembelajaran siswa interaksi yang

positif antara guru dan siswa, dan merasa aman dalam lingkungan sekolah (Brier, dalam Firdausi, 2018).

Pengertian lainnya *school connectedness* mencakup tiga komponen yang berbeda, yaitu hubungan antar sesama, hubungan terhadap sekolah dan sikap terhadap pentingnya sekolah (Marraccini & Brier, dalam Firdausi, 2018). Sehingga, termasuk di dalam *school connectedness* ialah *social affiliations* yakni hubungan positif dalam sekolah, peduli terhadap orang tua yang ada di sekolah, memahami bagaimana berinteraksi dengan orang tua yang ada di sekolah. Salah satu cara dalam meningkatkan kualitas pendidikan yaitu melalui peningkatan pencapaian prestasi siswa. Ada banyak hal yang mempengaruhi proses belajar dan pencapaian prestasi siswa, salah satunya rasa aman di sekolah. Adanya *school connectedness* membuat siswa merasa *well being* di sekolah dan membentuk ikatan yang positif sehingga berpengaruh terhadap keberhasilan akademis siswa. (Rahma et al., 2020). *School connectedness* didefinisikan menurut (Najwa Wafiyah, 2019) sebagai keterhubungan seorang siswa terhadap sekolahnya, tidak hanya dinilai dari rasa kepemilikan terhadap sekolahnya, tetapi juga keterhubungan dengan para guru, administrator, konselor, pekerja sosial, staf pemeliharaan dan personel pendukung lainnya di sekolah yang akan mempengaruhi suasana sekolah dari siswa tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada siswa kelas XI di SMKN 1 Enam Lingsung terhadap 10 orang siswa. 8 siswa diantaranya merasa bermasalah pada hasil ujian dalam beberapa mata pelajaran atau praktek tertentu karena

kurang nyaman ketika proses belajar mengajar disekolah. Seperti tidak nyaman dengan teman sebaya, tidak menyukai guru mata pelajaran bahkan merasa lingkungan kurang kondusif ketika berada di lingkungan sekolah. Permasalahan ini menyebabkan siswa menjadi tidak fokus bahkan sering mengantuk ketika jam pelajaran berlangsung. Dilihat dari hasil wawancara, terdapat 8 siswa mengakui belum bisa menyesuaikan diri sehingga mengganggu kemampuan dalam mengatur waktu maupun gaya belajar. Artinya mereka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan mencari kenyamanan dalam gaya belajar. Seperti yang dikatakan salah satu siswa bahwa kurang nyaman dengan kondisi sosial di lingkungan sekolah. Kesejahteraan sekolah masih harus dibenah lagi dalam beberapa faktor terutama tingkat pelayanan fasilitas sekolah bagi warga sekolah serta ada beberapa siswa merasa tidak nyaman sehingga siswa merasa tidak memiliki akan keterhubungan dengan sekolah atau *school connectedness* yang menyebabkan prestasi belajar itu menurun.

Dalam wawancara yang lain juga terdapat beberapa siswa yang mengatakan bahwa mereka merasa asing di sekolah, dengan beberapa alasan seperti merasa tidak diperhatikan oleh guru, merasa jenuh dengan lingkungan sekolah, merasa kurang dekat dengan teman sekolah. Tetapi diantara mereka yang malas mengikuti pembelajaran juga ingin mendapatkan nilai yang bagus dan tidak ingin tinggal kelas. Beberapa dari mereka ingin mendapatkan nilai bagus untuk memperlihatkan kepada orang tua mereka bahwa mereka sungguh-sungguh dalam

belajar. Seperti yang dikatakan salah seorang siswa bahwa mereka akan lebih mungkin untuk mencapai kesuksesan ketika siswa merasakan bahwa mereka merupakan “milik” sekolah dan memiliki rasa “keterhubungan” pada sekolah atau disebut juga memiliki *school connectedness*. Sebaliknya, apabila siswa mengalami kejenuhan, maka ia akan merasa tidak memiliki hubungan sosial yang baik dan pemenuhan dirinya di sekolah terasa seperti diabaikan, apabila pemenuhan dirinya di sekolah terabaikan maka *school well beingnya* tidak terpenuhi.

Penelitian tentang *School connectedness* dan *School well being* pernah dilakukan oleh Najwa Wafiyyah (2019) dengan judul “hubungan *School Connectedness* dengan *School Well Being* pada siswa sekolah menengah atas”, Baharuddin dan Nur Saqinah (2017) dengan judul “Hubungan *School Connectedness* dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Pengurus Cabang Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Pekanbaru. Milatul Hanifah (2020) dengan berjudul “Hubungan antara Aspirasi siswa dengan *School Well Being* pada Siswa MTS”.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan *School Connectedness* dengan *School Well Being* pada siswa kelas XI SMKN 1 Enam Lingsung.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara *school connectedness* dengan *School Well Being* pada siswa kelas XI di SMKN 1 Enam Lingkung.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada hubungan antara *school connectedness* dengan *school well being* pada siswa kelas XI di SMKN 1 Enam Lingkung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah literatur ilmu pengetahuan, khususnya dalam psikologi pendidikan mengenai *school connectedness* dan *school well being* pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar menjadi masukan dan informasi yang mau berkaitan dengan *school connectedness* dan hubungan dengan *school well being* pada siswa di SMKN 1 Enam Lingkung.

b. Bagi siswa SMKN 1 Enam Lingkung

Penelitian ini diharapkan agar siswa dapat menyadari bahwa dukungan akan pentingnya kenyamanan dalam lingkungan sekolah untuk menunjang hasil belajar yang baik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti lainnya yang meneliti tentang bidang yang ada kaitannya serta dapat menjadi bahan pertimbangan atau referensi bagi semua pihak yang melakukan penelitian.

d. Bagi Sekolah SMKN 1 Enam Lingkung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi sekolah terkait dengan bagaimana keadaan *school connectedness* pada siswanya dan *school well being* terhadap sekolahnya.